

KAJIAN SEMIOTIKA DAN ESTETIKA ORNAMEN PADA *REUNCONG* *ACEH: STUDI KASUS PADA RENCONG MEUPUCOK,* *PUDOI DAN MEUCUGEK*

T. Rafli A

Program Studi Teknik Informatika Fakultas Ilmu Komputer Universitas Al Muslim Bireuen

rafliabdillah2014@gmail.com

ABSTRAK

Tidak adanya pengetahuan yang diturunkan secara turun temurun menyebabkan sulitnya menemukan yang benar-benar mengetahui makna ornamen rencong. Terputusnya informasi ini mungkin disebabkan Utoh yang ahli mengenai hal ini sudah tidak ada lagi dan tidak memiliki regenerasi. Oleh karenanya diperlukan reinterpretasi ulang makna ornamen Aceh khususnya pada rencong. Namun makna ornamen rencong sangat bergantung dari latar belakang penafsirnya. Pendidikan serta ilmu tentang budaya Aceh yang dimiliki penafsir mempengaruhi makna ornamen yang diuraikan. Sebagian besar utoh merupakan ulama juga sehingga tidak menutup kemungkinan dikarenakan sikap kehati-hatian melanggar aturan dalam Islam Utoh tersebut tidak berani menginterpretasi makna dari ornamen pada rencong Aceh. Sehingga ornamen tersebut betul-betul hanya sebagai penghias saja. Estetika ornamen pada rencong jika dikaitkan dengan sejarah maka tidak terlepas dari estetika Islam. Kecintaan umat Islam terhadap Al-Qur'an mendorong pesatnya perkembangan seni kaligrafi dan menjadikan seni kaligrafi sebagai simbol utama seni Islam dan perwujudan paling istimewa dari estetika Islam, demikian juga dalam seni dekorasi. Secara sepintas telah digambarkan kecenderungan estetika dalam Islam yaitu kuatnya sikap penolakan meniru objek luar secara realis dan naturalis. Sikap ini ada kaitannya dengan sikap Islam yang anti berhala atau ikonoklastis.

Kata kunci: *rencong, ornamen, ragam hias, simbol, makna*

PENDAHULUAN

Secara umum, masyarakat Aceh terdiri atas kelompok-kelompok etnik (suku bangsa), yaitu: (1) Aceh Rayeuk, (2) Gayo, (3) Alas, (4) Tamiang, (5) Kluet, (6) Aneuk Jamee, dan (7) Simeulue. Keenam kelompok etnik ini masing-masing mendiami daerah yang mereka anggap sebagai tanah leluhurnya. Daerah kebudayaan mereka ini adalah: (1) Aceh Rayeuk memiliki wilayah budaya di Utara Aceh, dengan pusatnya di Banda Aceh atau Kutaraja, (2) etnik Alas berdiam di Kabupaten Aceh Tenggara dan sekitarnya, (3) etnik Gayo mendiami Kabupaten Aceh Tengah dan sekitarnya, (4) etnik Kluet mendiami Kabupaten Aceh Selatan dan sekitarnya, (5) etnik Aneuk Jamee mendiami Kabupaten Aceh Barat dan sekitarnya, (6) etnik Simeulue mendiami Kabupaten Aceh Utara dan Kepulauan Simeulue dan sekitarnya, serta (7) etnik Tamiang mendiami Kabupaten Aceh Timur dan sekitarnya.

Seluruh etnik tersebut tinggal di berbagai daerah Kabupaten dan Kota, seperti kabupaten Aceh Timur, Kota Langsa, Kota Lhokseumawe, Kabupaten Aceh Utara, Kabupaten Aceh Pidie, Kabupaten Pidie Jaya, Kabupaten Aceh Besar, Kota Banda Aceh dan sebagian kota dan kabupaten lainnya. Dari setiap daerah tersebut di atas sudah tentu memiliki kesamaan budaya sekaligus juga terdapat perbedaan-perbedaan yang menjadi ciri khas tersendiri.

Pertama, rencong berfungsi sebagai simbol status sosial. Keberadaan senjata ini terasa sekali ketika Aceh masih dalam status kerajaan. Saat itu masyarakat Aceh tersusun atas empat lapisan sosial, yaitu tuanku (keluarga sultan), lapisan uleebalang, lapisan ulama, dan lapisan masyarakat biasa. Lapisan masing-masing dalam hal pemakaian senjata-senjata pusaka banyak menunjukkan perbedaan atau ciri-ciri khusus. Pada kelompok masyarakat biasa, ia bangga apabila memiliki senjata yang berasal dari seseorang yang memiliki kedudukan terpandang dalam masyarakat.

Ukiran pada permukaan gagang bagian atas itu ada bermacam-macam bentuk pula. Ada yang berbentuk kembang daun, kembang berantai, kembang mawar maupun bentuk-bentuk aksara Arab. Bentuk-bentuk tersebut tidak menunjukkan sesuatu maksud tertentu, tetapi merupakan ukiran-ukiran yang disenangi pemiliknya.

Bagi pemilik yang berasal dari golongan elite maupun hartawan tempo dulu sangat mengutamakan ukiran-ukiran yang dikehendaki dengan penggunaan bahannya yang banyak, apakah yang terdiri dari emas maupun dari suasa".

Kedua, rencong digunakan sebagai alat perhiasan sehari-hari oleh pria-pria Aceh dalam gerak kehidupannya. Sebagai alat perhiasan sehari-hari, disisipkan di pinggang dan juga rencong itu digunakan sebagai salah satu dari serangkaian alat-alat kesenian terutama dalam tari *Seudati* dan *Ratoh*. Rencong juga melengkapi pakaian pengantin pria pada pesta perkawinan di berbagai daerah Aceh.

Ketiga, rencong digunakan sebagai alat pelobang menggantikan perkakas untuk melobangi. Rencong biasa dipakai juga untuk melubangi pelepah rumbia pada bagian-bagian tertentu untuk dijadikan dinding rumah. Namun pada sebagian rencong tidak difungsikan sebagai pengupas dan pemotong, tetapi digunakan untuk mempertahankan diri.

Keempat, rencong diberikan kepadapara pengunjung atau tamu-tamu daerah sebagai tanda penghormatan yang menunjukkan penghargaan si pemberi atas kunjungan tamu tersebut.

Kelima, rencong digunakan sebagai senjata sejak Aceh mulai berkembang menjadi daerah kerajaan, menghadapi berbagai keangkaramurkaan dan tantangan dari penyerbu luar Aceh. Penggunaan rencong sebagai alat senjata yang paling ampuh, dimulai ketika Belanda mulai menyerbu Kerajaan Aceh. Namun demikian rencong sudah digunakan sebagai alat senjata perang sejak masa jaya-jayanya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *deskriptif* yakni menggambarkan atau mengamati fakta-fakta fisik yang terdapat pada media ornamen yang terdapat pada berbagai macam jenis rencong yang ada di Aceh khususnya rencong koleksi museum Aceh.

Analisa dan teknik pengolahan data menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi langsung ke pengrajin rencong di Banda Aceh. Teknik observasi ini menggunakan sarana-sarana seperti dokumen, buku, foto dan video. Dengan metode deskriptif kualitatif ini peneliti dapat melihat serta menguraikan struktur bentuk-bentuk ornamen serta kandungan didalamnya.

Penelitian lapangan

Untuk mendapatkan data yang nyata dalam mengkaji ornamen pada rencong dibutuhkan penelitian lapangan. Penulis melakukan penelitian lapangan dengan mengkajisemiotika dan estetika ornamen pada rencong *Reuncong Meupucok*, *Reuncong Pudo*, dan *Reuncong Meucugek* koleksi Museum Aceh di Banda Aceh. Hal ini dilakukan karena museum merupakan salah satu lembaga yang menyediakan sumber sejarah baik primer maupun sekunder.

Fokus penelitian

Adapun fokus penelitian ini adalah pada bentuk-bentuk ornamen serta kandungan maknanya, diklasifikasikan sesuai konsep dan medianya sebagai berikut :Konsep bentuk dasar ornamen yang dideformatif atau berubah dari bentuk asli alamnya. Contohnya ornamen bungong jeumpa yang diterapkan pada ukiran atau sulaman

1. Konsep bentuk imajinatif yang dikembangkan menjadi bentuk-bentuk baru.
2. Media ornamen serta penempatannya pada rencong
3. Klasifikasi bentuk ornamen
4. Makna satuan ornamen dan makna keseluruhan ornamen

Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari pustaka baik teori-teori yang dikemukakan dari buku-buku atau literatur lain yang bersifat tidak langsung. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh penulis dari wawancara dan observasi ke lapangan

Observasi

Untuk mendapatkan data langsung penulis menggunakan pendekatan observasi ke lapangan dengan melihat langsung objek yang diteliti. Pentingnya teknik ini diharapkan untuk mendapatkan sejumlah bagian penting yang diteliti guna mendapatkan hubungan data dengan wawancara.

Wawancara

Penulis melakukan wawancara untuk mendapatkan data dari narasumber. Narasumber dipilih sesuai jumlah yang diklasifikasikan penulis agar arah penelitian lebih terfokus. Penulis melakukan wawancara terhadap kolektor benda-benda seni khususnya Bapak H. Harun Keuchik Leumiek. Beliau merupakan kolektor perhiasan kuno, senjata tajam dan barang berharga abad ke-13 lainnya. Penulis juga melakukan wawancara terhadap tokoh adat, kepala dinas pariwisata, kepala museum (yang terkait dengan unsur pemerintah), budayawan, ulama, beberapa pengrajin rencong dan seniman ornamen di Banda Aceh.

Teknik analisis data

Teknik analisis data yang digunakan penulis dimulai dari pengumpulan data sampai pada pengelompokkan gambar rencong berdasarkan jenisnya, daerahnya lalu dikelompokkan kembali berdasarkan ornamennya. Setelah itu bagian ornamen yang telah dikelompokkan, dianalisa dan diuraikan makna dan unsur estetikanya dalam bentuk tabel-tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rencong Aceh

Sejarah Rencong Aceh

Rencong adalah senjata tajam tradisional Aceh yang telah ada dalam masyarakat Aceh sejak sejak Aceh berkembang menjadi daerah kerajaan. Sumber Portugis mengatakan bahwa dipertengahan abad ke-16 (kira-kira ditahun 1540) Aceh telah mengadakan hubungan ke Turki. Apalagi seperti kata Pinto seorang petualang berbangsa Portugis yang mengatakan pada zaman sultan Al-Kahhar bahwa Aceh telah

mendapat sumbangan dari Turki sebanyak 300orang ahli, dan menurut Pinto juga bantuan tersebut dibawa oleh kapal Aceh sendiri sebanyak 4 buah, yang sengaja datang ke Turki, kata Pinto, untuk mendapatkan alat-alat senjata perang dan pambangunan. Hal ini menunjukkan bahwa sejak masa kerajaan pembuatan senjata perang sudah cukup berkembang. Tentunya dengan masuknya ahli pembuat senjata dari Turki dapat meningkatkan keterampilan ahli pembuat alat-alat dari besi (*Pande Boeuso*). Walaupun keterampilan membuat peralatan dari besi bagi masyarakat Aceh bukanlah sesuatu yang baru.

Bentuk dan Fungsi Rencong

Jenis-jenis rencong

Rencong mempunyai beberapa fungsi dalam penggunaan sehari-hari bagi masyarakat Aceh sejak dahulu sampai pada masa sekarang. Sebagian besar penggunaan rencong berfungsi sebagai alat budaya. Pada awalnya namanya bukan rencong. Salah satu bentuk yang mirip dengan rencong yaitu *sikin rucoh* yang dipakai untuk meraut daun rumbia. Seiring dengan perjalanan waktu alat budaya tersebut bertambah fungsi dan mengalami transformasi baik bentuk, fungsi maupun namanya. Boleh jadi pada saat penjajah masuk ke Aceh *sikin rucoh* ini menambah fungsinya selain sebagai alat budaya juga digunakan untuk membela diri.

Sebagai alat budaya rencong yang memiliki fungsi yang beragam menyebabkan bentuknya terbagi menjadi empat jenis yaitu: *Reuncong meupucok*(pada gagang bagian atas terdapat motif pucuk rebung), *Reuncong meucugek*(gagang melengkung 90⁰), *Reuncong meukuree*(rencong yang memiliki pamor) dan *Reuncong Pudoi*(rencong yang gagangnya tidak ada cugek).

Penggunaan rencong menunjukkan tingkatan sosial masyarakat Aceh. Biasanya bagi kalangan atas (bangsawan) memiliki *reuncong meupucok* yakni rencong yang dibungkus dengan ukiran ornamen emas pada gagang atasnya. Bagi masyarakat menengah di Aceh menggunakan *reuncong meucugeek* yakni rencong yang gagangnya dibuat dari gading gajah yang terkadang dihiasi emas pada sumbunya. Sedangkan golongan umum atau masyarakat petani banyak menggunakan gagang rencong yang terbuat dari tanduk kerbau atau sapi.

Rencong Sebagai Simbol Perjuangan Masyarakat Aceh

Golongan uleebalang dan golongan ulama

Dalam Kitab *Bustanus Salatin* karya Nuruddin Ar-Raniry seorang cendekiawan Aceh dijelaskan bahwa Sultan Iskandar Muda sangat getol dalam menjalankan Syariat Islam di Kerajaan Aceh. Pada masanya Ratusan Mesjid didirikan di daerah-daerah dan Meunasah-meunasah (tempat pengnajian dan ibadah) merata disetiap gampong (desa). Sultan Iskandar Muda juga menganjurkan kepada seluruh rakyatnya untuk menjalankan Syariat Islam, secara benar dan sempurna. Hukum Kerajaan ini berdasarkan dengan Al-Qur'an dan Hadist, sehingga seluruh elemen masyarakat pada masa itu enggan melakukan pelanggaran terhadap Syariat Islam, atau hukum yang berlaku disebabkan oleh penegakan hukum yang tegas. Selain itu dalam kitab *Bustanus Salatin* juga dijelaskan bahwa Sultan Iskandar Muda sangat pro rakyat. ini dibuktikan ketika Sultan dalam setiap Jum'at selalu membawa berbagai macam hadiah dan sedekah untuk diberikan kepada masyarakat yang kurang mampu. Itulah sebabnya mengapa Aceh dijuluki dengan Negeri Serambi Mekkah.

Nilai Estetika Pada Rencong

Bicara mengenai estetika berarti berbicara tentang keindahan. Untuk mengukur keindahan secara objektif dibutuhkan aspek-aspek ilmiah. Namun penilaian estetika yang menggunakan aspek ilmiah ternyata tidak cukup. Masih ada aspek-aspek yang tidak dapat diuji. Oleh karenanya dibutuhkan aspek filosofis (*philosophical aspect*) untuk menilai estetika sebuah produk seni.

Aspek filosofis ilmu estetika dapat juga dinamakan aspek subyektif, karena langsung berkaitan dengan kepribadian, pendirian dan falsafah dari pengamat yang bersangkutan, yang menggunakan norma-norma filosofis perseorangan. Karena itu bagian estetika ini juga bersifat normatif.

Model pendekatan estetik yang dilakukan melalui filsafat seni ornamen pada rencong dapat diamati sebagai sesuatu yang memiliki makna simbolik. Dalam pembuatan suatu kerajinan rencong ada dua macam teknik yakni teknik tempa dan teknik cor. Teknik tempa merupakan pekerjaan secara manual yaitu dengan cara memukul untuk menipiskan besi kemudian dibentuk. Sedangkan teknik cor adalah dikerjakan dengan cara menuangkan cairan ke dalam cetakan.

Disamping sebagai senjata bela diri rencong juga memiliki nilai artistik yang tinggi karena rencong juga memiliki fungsi sebagai hiasan pelengkap pakaian tradisional yang hingga kini masih berlaku dalam masyarakat Aceh, terutama dalam mengikuti upacara-upacara adat, baik dalam upacara perkawinan atau upacara menyambut tamu agung.

Keberadaan senjata ini terasa sekali ketika Aceh masih dalam status kerajaan. Saat itu masyarakat Aceh tersusun atas empat lapisan sosial, yaitu tuanku (keluarga sultan), lapisan uleebalang, lapisan ulama, dan lapisan masyarakat biasa. Lapisan masing-masing dalam hal pemakaian senjata-senjata pusaka banyak menunjukkan perbedaan atau ciri-ciri khusus. Pada kelompok masyarakat biasa, ia bangga apabila memiliki rencong yang berasal dari seseorang yang memiliki kedudukan terpandang dalam masyarakat. Orang yang memiliki rencong tersebut seolah-olah memiliki wibawa dan kegagahan.

Semiotika Rencong Aceh

Semiotika rencong Aceh secara umum

Sejarah membuktikan bahwa tidaklah mudah menaklukkan Aceh. Hal ini karena semangat juang yang luarbiasa tinggi. Jika kita melihat kembali sejarah perlawanan rakyat Aceh, maka wajar Rencong menjadi simbol semangat perjuangan Rakyat Aceh. Rencong menjadi ikon Aceh. Semangat perjuangan melawan penjajah karena terbakar oleh syair Hikayat Prang Sabil. Maka bisa dikatakan bahwa semangat perjuangan yang termotivasi oleh syair keagamaan didukung oleh senjata yang menjadi bagian hidup orang Aceh yang merupakan simbol keagamaan. Hanya senjata rencong yang diyakini mewakili kalimat *bismillah*. Sementara dari berbagai senjata tikam yang dimiliki orang Aceh yang lainnya tidak ada simbol bismillah.

Beberapa logo lembaga yang ada di Aceh rencong sering dijadikan salah satu ikon. Contohnya di beberapa logo pemerintah kabupaten dan kota di Provinsi Aceh. Hampir setiap Kabupaten kota mencantumkan rencong sebagai ikon dan simbol Aceh.

Biasanya pada upacara-upacara kebesaran para pemimpin mengenakan rencong yang diikat kain berwarna kuning sebagai simbol raja atau penguasa dan untuk ajudan menggunakan ikatan kain berwarna merah.

Semiotika rencong Aceh koleksi museum Aceh

Kajian semiotik juga dapat memaparkan bahasa rupa apa adanya tanpa harus adanya keterlibatan dari apresiator untuk menafsirkan. Pengamat dapat memahami struktur bahasa rupa, baik yang berkaitan dengan ikon, indeks, tanda, simbol ataupun kode budaya yang terdapat di dalamnya. Demikian pula dengan makna konotatif maupun denotatif sebuah teks budaya rupa yang dijadikan obyek kajian.

Menurut Piliang (2003:261) Roland Barthes mengembangkan dua tingkatan pertandaan (*staggered system*), yang memungkinkan untuk dihasilkannya makna yang bertingkat-tingkat, yaitu tingkat denotasi (*denotation*) dan konotasi (*connotation*).

HASIL

Sebelum menilai makna sebuah ornamen, hal yang harus dilakukan pertama yaitu mengidentifikasi bentuk ornamen tersebut. Apakah ornamen tersebut berasal dari bentuk binatang atau tumbuhan? Setelah diketahui bahwa ornamen tersebut merupakan stilasi dari bentuk binatang atau tumbuhan tertentu baru dapat dikaji maknanya. Dalam mengidentifikasi bentuk ornamen rencong pada rencong Aceh kita tidak bisa melupakan keterkaitan dengan sejarah kebudayaan. Masuknya kebudayaan Hindu, Budha, dan Islam di Aceh sangat mempengaruhi bentuk-bentuk yang dipakai pada ornamen Aceh pada umumnya dan khususnya pada rencong. Proses identifikasi mengalami kesulitan dikarenakan yang membuat karya tersebut sudah tidak ada. Akan lebih mudah jika *Utohyang* membuat rencong tersebut masih ada. Dari hasil wawancara dengan tokoh budaya Aceh serta mantan Kepala Museum Aceh, Drs. Nurdin AR.M.Hum menyatakan *Utohyang* memang sudah tidak ada. Hal ini menyebabkan penulis hanya mencocokkan ornamen yang ada dengan literatur dan wawancara dengan beberapa tokoh budaya.

Penulis menemukan adanya perbedaan istilah dalam mengidentifikasi ornamen, seperti pada *bungong awan* juga dinyatakan dengan nama *bungong labu*. Dalam studi literatur disebut-sebut *bungong awan*, namun berdasarkan hasil wawancara, ornamen yang ditoreh pada sarung dan hiasan dalam *pucok rebong Reuncong Meupucok* dengan no inventaris 03_0037 tersebut disebut *bungong labu*. Dikatakan bahwa penamaan ornamen berdasarkan pembuat ornamen tersebut. Ornamen yang bukan serapan dari pengaruh ornamen luar maka ornamen tersebut diambil dari tumbuh-sumbuhan yang ada di sekitar pembuat ornamen.

Oleh karena hal tersebut di atas kita sangat jarang mendapatkan kebudayaan ragawi Hindu-Budha di Aceh kecuali beberapa hal yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Misalnya pada ornamen di Aceh yang dikaji oleh penulis mendapat pengaruh dari Arab (Islam), India dan Cina (Budha-Hindu).

Pembahasan unsur semiotika pada ornamen *Reuncong Aceh* menjadi makna konotatif dan denotatif. Makna konotatif memiliki kesamaan dengan pembahasan makna filosofis dari pembahasan estetika ornamen.

PENUTUP

Simpulan

Penulis mengambil simpulan terutama yang berkaitan dengan makna ornamen *Reuncong Aceh*.

1. Makna ornamen pada rencong Aceh yang penulis batasi pada 6 jenis rencong koleksi museum Aceh. Dari 6 rencong tersebut mewakili 3 jenis rencong yaitu *reuncong meupucok*, *reuncong mecugek*, dan *reuncong pudo*. Dari pengkajian

makna berdasarkan wawancara dengan bapak Amran Eko Prawoto ditemukan bahwa

- a. Identifikasi nama dan makna pada beberapa ornamen pada rencong memiliki kesamaan makna dengan ornamen yang ada di belahan nusantara lainnya. Seperti *pucok rebong* atau pucuk rebung juga terdapat pada ornamen melayu Deli dan Padang.
 - b. Tidak adanya pengetahuan yang diturunkan secara turun temurun menyebabkan sulitnya menemukan yang benar-benar mengetahui makna ornamen rencong. Terputusnya informasi ini mungkin disebabkan *Utoh* yang ahli mengenai hal ini sudah tidak ada lagi dan tidak memiliki regenerasi. Oleh karenanya diperlukan reinterpretasi ulang makna ornamen Aceh khususnya pada rencong. Namun makna ornamen rencong sangat bergantung dari latar belakang penafsirnya. Pendidikan serta ilmu tentang budaya Aceh yang dimiliki penafsir mempengaruhi makna ornamen yang diuraikan.
 - c. Sebagian besar *utoh* merupakan ulama juga sehingga tidak menutup kemungkinan dikarenakan sikap kehati-hatian melanggar aturan dalam Islam *Utoh* tersebut tidak berani menginterpretasi makna dari ornamen pada rencong Aceh. Sehingga ornamen tersebut betul-betul hanya sebagai penghias saja.
2. Estetika ornamen pada rencong jika dikaitkan dengan sejarah maka tidak terlepas dari estetika Islam. Estetika seni Islam yang membahas tentang penghargaan bentuk seni seperti seni kaligrafi, seni ragam hias tumbuhan dan geometrik menempati tempat istimewa, sedangkan lukisan dan seni patung realisme dan naturalisme tidak begitu diistimewakan dalam kehidupan Islam. Seni kaligrafi dan lukisan geometri sepenuhnya merupakan hasil abstraksi dan imajinasi manusia. Kecintaan umat Islam terhadap Al Qur'an mendorong pesatnya perkembangan seni kaligrafi dan menjadikan seni kaligrafi sebagai simbol utama seni Islam dan perwujudan paling istimewa dari estetika Islam, demikian juga dalam seni dekorasi. Selain konsep nilai Islam yang melarang ikonoklasme dan bersikap Anakronisme yang menjadi penentu nilai estetika ornamen rencong, diperlukan interpretasi nilai sebaliknya terhadap ornamen rencong. Kalau dikaji konsep estetika islam mengacu kepada konsep ketuhanan monotheisme. Sementara dalam interpretasi makna ornamen yang terungkap dalam bab IV merupakan konsep yang lebih terlihat duniawi.

Dikarenakan *Utoh* pembuat rencong zaman dahulu sudah tidak ada lagi dan juga tidak ada penerusnya, mungkin dibutuhkan reinterpretasi ulang oleh orang yang memahami estetika Islam.

Semiotika pada ornamen rencong diurai menjadi makna denotatif dan makna konotatif. Makna konotatif ornamen rencong Aceh ini merupakan nilai estetikanya juga. Dalam hal ini estetika ornamen rencong dilihat dari sisi simbol yang memiliki makna.

Saran

Setelah melakukan penelitian tentang rencong, banyak sekali yang penulis ingin sampaikan demi kebaikan-kebaikan dalam pelestarian budaya Aceh khususnya dan budaya Indonesia pada umumnya.

Untuk perbaikan tersebut penulis ingin menyampaikan beberapa hal khususnya yang berkaitan dengan rencong Aceh kepada pihak-pihak terkait. Pihak-pihak tersebut antara lain:

1. Masyarakat Aceh, bahwa rencong sebagai simbol Aceh adalah simbol perjuangan bukan simbol pertikaian atau bahkan pertumpahan darah. Keyakinan akan selalu menyertakan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yang patut ditanamkan kepada masyarakat Aceh turun temurun.
2. Pemerintah, seharusnya memberikan perhatian yang serius terhadap pelestarian kerajinan rencong hingga tidak punah. Sangat disayangkan saat ini *utoih* yang memiliki kualitas yang baik untuk rencong sudah tidak ada. Perlu ada program dari pemerintah untuk mengkaji tentang seni ukir Aceh dan membuat program pelatihan teknik-teknik yang mendukung tercapainya hasil rencong yang berkualitas serta memiliki nilai estetika yang tinggi. Dan juga perlu dipikirkan pengembangan ekonomi dari kerajinan tersebut agar mampu bertahan bahkan berkembang. Harapan dari produk yang memiliki nilai estetika yang tinggi dapat juga meningkatkan nilai ekonomi yang tinggi pula.
3. Instansi Pendidikan, seharusnya secara terus menerus melakukan penelitian dan pengembangan dalam bidang seni ukir khususnya di Aceh. Peneliti berharap akan ada banyak lagi yang meneliti lebih dalam tentang rencong beserta ragam hias yang ada di dalamnya. Sehingga banyak karya ilmiah yang dihasilkan dan tidak sulit lagi bagi peneliti-peneliti berikutnya untuk mempelajari kebudayaan Aceh khususnya dalam senirupa.
4. Masyarakat Umum, dari sekian banyak suku di Indonesia diperlukan informasi-informasi yang tepat untuk dipelajari agar dapat lebih dalam mengenal dan memahami perbedaan. Perbedaan bukan untuk menimbulkan perselisihan tetapi untuk menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir Piliang, Yasraf. *Semiotica Hipersemiotica*, Bandung: Matahari, 2012.
- Ara, L.K. *Ensiklopedi Aceh*, Banda Aceh: Yayasan Mata Air Jernih dan Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh, 2009
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2007.
- Cobley, Paul & Litza Jansz. *Mengenal Semiotika For Beginners*. Bandung: Mizan, 2002.
- Ekoprawoto, Amran, *Ornamen sebagai sumber inspirasi karya cenderamata*, Medan: Makalah, 2008.
- Gustami, SP. *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*. Yogyakarta: Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia, 2008
- Ida, Rachmah, *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Prenada Media Group, 2014
- Irawan, Bambang & Pricilla Tamara. *Dasar-dasar Desain*. Jakarta: Griya Kreasi, 2013.
- Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, *Nilai-nilai Luhur Budaya Spiritual*, Jakarta, 2003
- Keuchik Leumiek, Harun. *Kemilau Warisan Budaya Aceh*, Banda Aceh: Toko Emas, Permata & Souvenir H. Harun Keuchik Leumiek, 2016.
- Sufi, Rusdi, Muhammad Ibrahim, Thamrin Z, M. Munir Aziz, Anwar Daud, Yulsafli, Mawardi Umar, Iri Dewanti, Sri Waryanti, Sudirman. *Aceh Tanah Rencong* Yogyakarta: Multi Solusindo Press, 2008.